

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khususnya di negara-negara produsen utama seperti Indonesia dan Malaysia, minyak kelapa sawit merupakan produk pertanian yang signifikan dalam skala global. Saat ini, minyak kelapa sawit menjadi komoditas perkebunan yang diproduksi secara paling intensif berkat produktivitasnya yang lebih unggul dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya, serta permintaan tahunan yang terus meningkat terhadap produk-produk turunannya. Produksi CPO diperkirakan akan mencapai 51,6 juta ton pada tahun 2025, meningkat 7,26% dari 48,164 juta ton pada tahun 2024. Selain itu, produksi PKO diperkirakan akan meningkat sebesar 6,41%, dari 4,5 juta ton pada tahun 2024 menjadi 4,8 juta ton pada tahun 2025 (Gapki, 2026). Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) memperkirakan bahwa Indonesia memproduksi lebih dari 45 juta metrik ton minyak kelapa sawit mentah (CPO) setiap tahun, yang memenuhi lebih dari separuh kebutuhan dunia. Jutaan pekerja bergantung pada industri ini untuk penghidupan mereka, dan industri ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan devisa negara. Namun, seiring bertambahnya usia tanaman, pohon-pohon yang tidak lagi layak secara ekonomi menimbulkan masalah serius bagi keberlanjutan hasil produksi kelapa sawit. (Firmansyah et al., 2024).

Usia tanaman kelapa sawit sangat memengaruhi produktivitasnya. Kelapa sawit umumnya memiliki masa produktif ekonomis selama 20–25 tahun. Setelah periode tersebut, kemampuan fisiologis tanaman untuk menghasilkan tandan buah segar (TBS) menurun, yang mengakibatkan berkurangnya produktivitas. Selain itu, ketinggian tanaman yang berlebihan meningkatkan biaya operasional perkebunan dan menyulitkan proses pemanenan. Oleh karena itu, baik petani swadaya maupun perusahaan perkebunan perlu melakukan peremajaan tanaman demi menjaga produktivitas lahan serta keberlangsungan industri kelapa sawit dalam jangka panjang. (Yulhendri et al., 2024).

Peremajaan adalah proses pengembangan perkebunan dengan mengganti tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara bertahap maupun menyeluruh.(Setiawan et al., 2024). Peremajaan adalah proses mengganti tanaman lama yang tidak lagi menguntungkan dengan tanaman baru. Upaya ini merupakan taktik yang berhasil untuk memotivasi perusahaan perkebunan agar meningkatkan hasil produksi dan efisiensi (Nasution & Kusbiantoro, 2022). Kualitas pelaksanaan teknis di lapangan, mulai dari penebangan tanaman tua, pengelolaan lahan, pengendalian gulma, hingga penyiapan lokasi penanaman kembali sama pentingnya sebagaimana halnya penggunaan bahan tanaman yang berkualitas baik. Pelaksanaan yang kurang memadai dapat menghambat pertumbuhan tanaman baru, membuatnya lebih rentan terhadap hama dan penyakit, serta menurunkan efisiensi operasional, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas. Oleh karena itu, pengelolaan penanaman kembali perlu dilakukan secara sistematis dan efisien sesuai dengan ketentuan operasional perusahaan (Kurniasih et al., 2021).

Dalam perkebunan kelapa sawit, berbagai teknik peremajaan kelapa sawit telah diterapkan, termasuk underplanting (penanaman sisipan di bawah tanaman tua), penebangan dan pencacahan (tumbang-chipping), sistem penguburan, serta deboling. Deboling adalah metode peremajaan yang melibatkan penggunaan alat berat, seperti ekskavator, untuk mencabut tunggul dan sistem perakaran kelapa sawit tua kemudian mencacahnya (W. H. Wibowo & Junaedi, 2017). Potongan-potongan batang tersebut akan dikubur di dalam lubang yang telah digali sebelumnya. Teknik ini bertujuan untuk menyingkirkan sisa sistem perakaran dan kotoran di permukaan tanah, sehingga perataan lahan untuk penanaman bibit baru menjadi lebih mudah. Metode ini dinilai bermanfaat untuk memutus siklus *Ganoderma spp*, meningkatkan efektivitas tata letak lahan, mempermudah pembuatan saluran drainase, serta menjamin persiapan titik tanam yang lebih sistematis (Pramuhadi et al., 2020).

Indikator keberhasilan metode deboling berfokus pada ketepatan waktu, standar teknis serta kesesuaian agronomi. Optimalisasi tata kelola ini memastikan

siklus tanam ulang berjalan efektif guna memulihkan serta menjaga kestabilan produktivitas jangka panjang.

Untuk mengetahui keberhasilan dari berbagai indikator tersebut, perlu dilakukan analisis mengenai kualitas manajemen peremajaan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam meningkatkan efisiensi kerja serta kualitas pelaksanaan kegiatan peremajaan kelapa sawit secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan peremajaan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dengan metode deboling?
2. Bagaimana kualitas manajemen peremajaan kelapa sawit dengan metode deboling telah sesuai dengan standar operasional dan kaidah agronomi yang berlaku?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan pelaksanaan metode deboling berdasarkan indikator ketepatan waktu, standar teknis, dan kesesuaian agronomi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan peremajaan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dengan metode deboling.
2. Menganalisis kualitas manajemen peremajaan kelapa sawit dengan metode deboling berdasarkan aspek ketepatan waktu, standar teknis, dan kesesuaian agronomi.
3. Mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan kegiatan peremajaan kelapa sawit dengan metode deboling terhadap standar operasional perusahaan yang berlaku.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah mengenai manajemen peremajaan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.), khususnya pada penerapan metode deboling. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan peremajaan tanaman kelapa sawit dan upaya peningkatan produktivitas perkebunan secara berkelanjutan.